

## **DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL MASA ANAK**

Cystarini Dian Samodra<sup>1</sup>, Ira Paramastri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>LPDK Kemuning Kembar, <sup>2</sup>Magister Psikologi Profesi Universitas Gadjah Mada  
Margoyasan PA II/470, Jl. Sultan Agung, Gang Bromo,  
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55111 (0274) 4469822, 085100102150

email : samodra.cysta@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Kekerasan seksual anak (KSA) semakin marak terjadi di Indonesia. Korban KSA tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki. Namun, penelitian mengenai korban laki-laki masih sangat minim. Sudut pandang Psikoanalisa sering digunakan untuk mengungkap KSA, karena menitikberatkan pada perkembangan psikoseksual dan pengalaman individu hingga dewasa. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran dinamika psikologis korban KSA. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan pemberian intervensi bagi korban KSA, baik preventif maupun kuratif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah dua orang korban KSA laki-laki. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan tes psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dan adanya peristiwa traumatis dalam tahap psikoseksual, kurangnya partisipasi keluarga, serta intensitas terjadinya KSA turut mempengaruhi kepribadian dan kehidupan subjek di masa dewasa.*

*Kata kunci: Kekerasan seksual anak, korban laki-laki, psikoanalisa, tahap psikoseksual*

### **ABSTRACT**

*Child sexual violence (KSA) is increasingly prevalent in Indonesia. KSA victims are not only women but also men. However, research on male victims is still very minimal. Psychoanalysis viewpoints are often used to reveal KSA, because it focuses on psychosexual development and individual experiences into adulthood. The research aims to get a picture of the psychological dynamics of KSA victims. This research can be one of the references for providing interventions for KSA victims, both preventive and curative. The method used is qualitative with a case study design. The subjects of the study were two victims of male KSA. Retrieval of data using in-depth interview techniques, observation, and psychological tests. The results showed that obstacles and the presence of traumatic events in the psychosexual stage, lack of family participation, and the intensity of the occurrence of CSA also affect the personality and life of the subject in adulthood.*

*Keywords: Child sexual abuse, male victims, psychoanalysis, psychosexual stage*

Kekerasan seksual anak (KSA) saat ini menjadi perhatian masyarakat dunia karena jumlahnya yang terus bertambah setiap tahun (Homma, Wang, Saewyc & Kishor, 2012). Kekerasan seksual dapat terjadi pada anak-anak di segala usia, ras, dan berbagai latar belakang budaya maupun ekonomi (Ullman, 2008). Kekerasan seksual anak (KSA) diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan dengan tujuan melakukan aktivitas seksual (Ratican, 1992) dan terjadi ketika salah satu mendominasi atau mengeksploitasi orang lain (Maltz, 2002), sehingga pelaku memiliki posisi atau kontrol yang lebih dibandingkan korban (Cameron, 2000). Kasus KSA ini menjadi masalah sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, keluarga, komunitas dan lingkungan (Cortes & Canton, 2010; Pereda, Guilera, Forns & Gomez-Benito, 2009).

Data dari WHO tahun 2016 menunjukkan bahwa 12% anak di dunia pernah mengalami kekerasan seksual selama satu tahun terakhir dan 1 dari 5 perempuan serta 1 dari 13 laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual ketika kecil. Di Indonesia, Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kasus KSA setiap tahunnya (<http://www.kpai.go.id>). Jumlah kasus KSA di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 (data sementara sampai bulan November), LPA DIY menyatakan bahwa terdapat 35 kasus KSA dengan korban laki-laki sebanyak 15 orang dan korban perempuan berjumlah 18 orang. Meskipun jumlah korban laki-laki tidak sebanyak korban perempuan, tetapi terdapat peningkatan jumlah korban setiap tahunnya. Selanjutnya, data dari LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban) juga menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2017, terdapat 81 kasus, sementara tahun 2018 terdapat 206 kasus (<https://news.detik.com/>). Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR) oleh Kemen PPPA menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual (<https://www.suara.com/>).

Teori Psikoanalisa yang diusung oleh Freud, merupakan teori yang paling sering digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kasus-kasus KSA. Freud meyakini bahwa permasalahan yang ada pada masa dewasa dapat ditelusuri dari konflik-konflik yang belum selesai dari tahap tertentu di masa anak-anak dan remaja (Parker & Turner, 2013). Psikoanalisa dapat membantu mendalami pengalaman traumatis (*traumatic event*), yaitu kejadian khusus yang sangat dramatik dimana kehidupan individu (*ego*) terancam oleh situasi yang tidak dapat dikuasai (Bucklew, dalam Sadarjoen, 2011). Janet (dalam Bourke, 2012) menjelaskan bahwa, pengalaman yang menakutkan tidak dapat terintegrasi dengan baik dalam ingatan karena hal tersebut tidak terbawa dalam kondisi sadar dan individu cenderung melakukannya tanpa sadar. Jika kekerasan seksual dianggap sebagai sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan, mereka akan berusaha untuk mengabaikan, melupakan, dan menekan ke alam tidak sadar (Allagia, 2010).

Teori Psikoanalisa juga menjelaskan bahwa munculnya simtom-simtom yang ada pada individu merupakan salah satu bentuk kecemasan dari ketegangan (konflik) yang ditekan (*repress*). Freud memandang kecemasan (*anxiety*) sebagai salah satu bentuk ekspresi dari munculnya konflik, dan perasaan ini berkaitan dengan pengalaman traumatis yang dialami individu (Corsini & Wedding, 2011). Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering

mengalami konsekuensi dari trauma atau pengalaman yang terjadi (Kraye, Seddon, Robinson & Gwilym, 2015).

Psikoanalisa juga merupakan teori pertama yang menitikberatkan pada perkembangan psikoseksual, yaitu pengalaman awal individu sejak bayi hingga dewasa, yang akan menentukan karakter dasar dari kepribadian mereka saat dewasa (Hall & Lindzey, 1993). Lima tahun pertama kehidupan seorang anak sangat berperan dalam pembentukan kepribadiannya (Hall & Lindzey, 1993) yang ditandai dengan cara-cara reaksi suatu zona tubuh tertentu yang terbagi ke dalam lima tahapan (tahap oral, anal, *phallic*, laten, dan genital).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Howe (2005) dan Allagia (2010) menunjukkan bahwa usia korban yang mengalami KSA sebagian besar berusia di bawah lima tahun atau antara 7-13 tahun. Artinya, jika menggunakan prinsip dan sudut pandang psikoanalisa, usia tersebut merupakan usia penting dalam pembentukan kepribadian seseorang dan jika terjadi hambatan dalam tahap psikoseksual tersebut disertai adanya *traumatic event*, maka akan berdampak pada kepribadian dan kehidupan di masa dewasa.

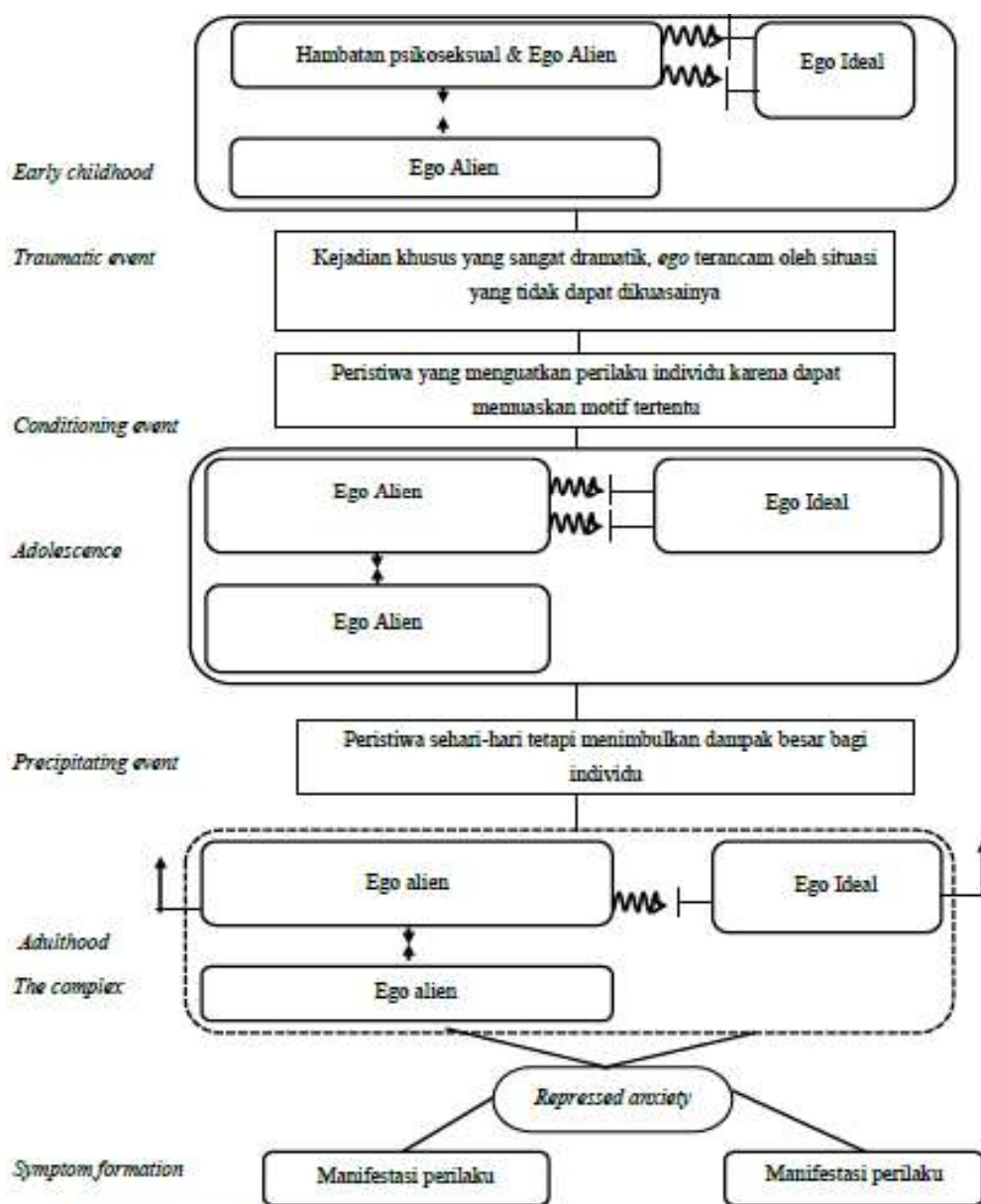
Pada sebagian besar individu yang mengalami gangguan, simptom berkembang secara mendadak dalam bentuk akut setelah beberapa kejadian yang secara mencolok berpengaruh terhadap diri individu (*precipitating event*) (Bucklew, dalam Sadardjoen, 2011). Konflik-konflik yang terjadi pada individu membuatnya sangat sensitif terhadap suatu peristiwa dan hal itu dipengaruhi oleh *traumatic event* yang mempengaruhi fungsi *ego*. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran individu yang diterapkan dalam sebuah *conditioning event*, artinya, sebuah tingkah laku atau respon yang cenderung diulangi oleh individu karena mendapatkan *reinforcement* atau penguatan yang dapat memuaskan beberapa motifnya yang tidak terpuaskan (Bucklew, dalam Sadardjoen, 2011). Jika dampak *conditioning event* ini mengarah pada perilaku yang maladaptif, maka sistem ego individu tersebut lemah/ kurang sempurna.

Struktur ego yang lemah dan tidak bisa mengendalikan konflik yang ada dapat menimbulkan kecemasan, tetapi individu seringkali tidak dapat mengerti dengan baik pertentangan motif yang dialaminya. Kegagalan individu dalam mengatasi *complex* yang terjadi pada dirinya dapat memunculkan kecemasan yang dimanifestasikan dalam perilaku maladaptif. Bentuk manifestasi perilaku yang muncul kadang tidak disadari oleh korban KSA, sehingga mereka menjadi kurang mampu berpikir secara jernih dan tidak dapat melihat konflik-konflik yang muncul pada diri (Cabannis, Cherry, Douglas, Graver & Schwartz, 2013).

Data-data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah kasus KSA dan terjadi pada korban laki-laki maupun perempuan, akan tetapi penelitian lebih banyak memfokuskan kepada korban perempuan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Suryani (2009) bahwa studi mengenai korban kekerasan seksual anak yang berjenis kelamin laki-laki masih sangat minim. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual sering mengalami konsekuensi dari trauma atau pengalaman yang terjadi (Kraye, Seddon, Robinson & Gwilym, 2015). Ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan pengalaman tersebut dapat mengakibatkan simptom yang parah dan terbawa hingga dewasa (Young & Wisdom, 2014; O'Leary, Coohy, & Easton, 2010). Korban laki-laki cenderung mengekspresikan kemarahannya dalam perilaku agresif atau kriminal, lebih sering menyalahkan diri sendiri (Fuadi, 2011), memiliki penilaian diri yang rendah, pengabaian terhadap diri sendiri, adanya perubahan *mood* dan perilaku,

ingatan yang mengganggu, gangguan tidur, serta memiliki ide untuk bunuh diri dan menyakiti diri sendiri (Sigurdadottir, Halldorsdottir & Bender, 2012; Sigurdardottir, dkk, 2014). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dampak jangka panjang yang dialami oleh korban KSA laki-laki maupun perempuan (Dube, Anda, Whitfield, Brown, 2005).

Peran keluarga, khususnya pola asuh, keterlibatan orang tua diperlukan pada lima tahun usia anak karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam melewati tahap psikoseksualnya yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Adanya *traumatic event* yang dialami individu pada lima tahun pertama, terkuatkan dengan *conditioning event*, serta munculnya *precipitating event* dapat mengembangkan *complex* dalam diri individu. Ketika *complex* tidak dapat teratasi dengan baik, individu akan mengalami *repressed anxiety* yang dimanifestasikan dalam perilaku-perilaku maladaptif. Hal ini akan dijelaskan pada bagan 1.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Peneliti melihat bahwa diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai kondisi dan dinamika psikologis yang terjadi pada korban KSA laki-laki sebelum akhirnya dilakukan pemberian intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis yang terjadi pada korban KSA laki-laki dari sudut pandang psikoanalisa, khususnya perkembangan psikoseksual dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada korban (*traumatic event, precipitating event, conditioning event, complex*) serta manifestasi perilaku yang muncul. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan bagi praktisi psikolog dalam pemberian intervensi, baik preventif maupun kuratif, untuk korban KSA yang berjenis kelamin laki-laki.

## METODE

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah laki-laki yang pernah mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak dan saat ini masuk dalam usia dewasa (20-30 tahun). Jumlah korban kekerasan seksual masa anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Hal ini dilakukan supaya dapat lebih memperkaya data mengenai kondisi dan dinamika psikologis para korban yang pernah mengalami KSA ketika kecil.

Peneliti juga menggali informasi atau data melalui informan sebagai salah satu bentuk triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi metode juga dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan pengecekan kembali informasi melalui metode wawancara, observasi, serta penggunaan alat tes.

Subjek AT tidak melanjutkan partisipasi dalam penelitian per tanggal 14 Januari 2016 dan pada bulan Oktober 2016, AT meninggal dunia karena sakit yang dideritanya.

**Tabel 1. Daftar Peserta Penelitian**

| Nama                            | DN  | YY   | AT  |
|---------------------------------|---|--|---|
| <b>Tempat, Tanggal lahir</b>    | Bitung, 30 Agustus 1994   | Bukittinggi, 14 Desember 1995  | Payakumbuh, 1989  |
| <b>Anak ke-</b>                 | 1 dari 1  | 4 dari 4   | 4 dari 5  |
| <b>Pendidikan terakhir</b>      | SMA   | SMK  | S1  |
| <b>Asal</b>                     | Manado  | Bukittinggi  | Padang  |
| <b>Terjadinya peristiwa KSA</b> | SD Kelas 2  | SD Kelas 5   | SD kelas 1  |
| <b>Bentuk KSA</b>               | <i>Fondling</i> (meraba alat kelamin DN) dan memberikan iming-iming “ <i>gear</i> ” | <i>Dry intercourse</i> (menggosokkan penis pada bagian tubuh YY dan memaksa mencium) | <i>Fondling</i> (saling meraba alat kelamin) dan meyakinkan bahwa ini “permainan” |

**Pelaku KSA**

Tetangga laki-laki

Teman laki-laki

Teman laki-laki

---

### **Instrumen Penelitian**

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini dan didukung dengan penggunaan wawancara mendalam (*in-depth interview*), tes psikologi (Tes Grafis, Tes Rhörschach, TAT (*Themaitic Apperception Test*)), serta observasi partisipatif sebagai metode pengumpul data.

### **Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus jamak. Metode ini sangat bermanfaat untuk digunakan ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus yang spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam (Poerwandari, 1998). Studi kasus jamak ini dipilih karena memiliki kelebihan yaitu memungkinkan penyajian data yang dikumpulkan dengan berbagai metode untuk menjadi suatu cerita yang utuh dan lengkap (Neale, Thapa, & Boyce, 2006). Desain studi kasus jamak digunakan untuk membuktikan atau mematahkan suatu teori dan dapat digunakan pada kasus yang ekstrim atau unik. Studi kasus jamak dapat menguatkan proses generalisasi dengan membuat replikasi pola-pola yang telah disesuaikan (*pattern-matching*), yang kemudian akan menguatkan suatu bangunan teori.

### **Analisis**

Peneliti menggunakan proses analisis data yang dikembangkan oleh Creswell (2003), antara lain menyiapkan dan mengorganisir data yang akan dianalisis, membaca seluruh hasil transkrip verbatim dan observasi, dilanjutkan memulai membuat koding. Setelah membuat koding, peneliti mengelompokkan pernyataan yang memiliki tema yang sama. Peneliti memaparkan hasil penelitian masing-masing subjek dan membuat kesimpulan. Kesimpulan ini akan menjawab secara langsung pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana dinamika psikologis yang terjadi pada korban laki-laki yang pernah mengalami KSA.

## **HASIL PENELITIAN**

Analisis terhadap triangulasi sumber dan metode yang dilakukan pada kedua subjek (DN dan YY) menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Subjek DN**

| Tahap  | Peristiwa dan hasil asesmen   |
|--|---|
| <p><b>Oral</b><br/>(0-18 bln)</p> <p><b>Kenikmatan ada di oral (puting ibu)</b></p>                                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terpenuhi dan terjadi fiksasi di tahap oral</li> <li>- Orang tua berpisah, DN diasuh oleh keluarga besar ibu (nenek dan ibu angkat)</li> <li>- Ada kebutuhan afeksi yang tidak diperoleh oleh DN.</li> <li>- Insecure attachment, dependent, pessimist memandang lingkungan, mistrust</li> <li>- Id terlalu besar dan terus mencari pemenuhan akan afeksi</li> </ul>   |
| <p><b>Anal</b><br/>(1/1,5-3 thn)</p> <p><b>Kenikmatan ada di area anal</b><br/>(Perkembangan ego dan kontrol diri)</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terselesaikan dengan baik (sembelit)</li> <li>- Figur lekat menekankan akan “kebersihan” saat proses toilet training, selalu dibantu</li> <li>- Kebingungan untuk melepaskan atau menahan feses, merasa ada kenikmatan di area anal</li> <li>- Teratur, kompulsif terhadap kebersihan, rasa tidak mampu, keras kepala</li> <li>- Perkembangan ego terhambat</li> </ul>   |
| <p><b>Falik</b><br/>(3-5 thn)</p> <p><b>Kenikmatan ada di area genital, perkembangan superego</b></p>                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak dapat menyelesaikan konflik Oedipal</li> <li>- Overly attracted dengan ibu angkat, membuat DN mengidentifikasi dengan ibu angkat dan mencari orang seperti dirinya (narsistik) supaya dapat ia cintai</li> <li>- Tidak ada figur maskulin dalam hidup DN → mencari figur maskulin</li> <li>- Identifikasi diri sebagai feminin → ketertarikan dengan laki-laki</li> <li>- Superego lemah</li> </ul>  |
| <p><b>Laten</b><br/>(5- Remaja)</p> <p><b>Dorongan seksual ditekan</b></p>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami KSA, regresi ke tahap falik karena adanya trauma</li> <li>- Dorongan seksual harusnya ditekan, justru mengalami kekerasan seksual oleh laki-laki</li> <li>- Relasi emosi dengan O.T tidak dekat, tidak bicara</li> <li>- Tidak percaya diri, penasaran, masturbasi dengan teman laki-laki</li> <li>- Pengalaman traumatis, tetapi menimbulkan kenikmatan dan dapat memenuhi kebutuhan id</li> </ul>  |
| <p><b>Genital</b><br/>(Remaja-Dewasa)</p> <p><b>Dorongan seksual mulai aktif, disalurkan secara <i>mature</i></b></p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami hambatan di usia dewasa karena hambatan-hambatan di tahap psikoseksual sebelumnya</li> <li>- Dorongan seksual muncul tetapi diarahkan pada individu dengan jenis kelamin yang sama, usaha untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan figure maskulin, kegagalan dalam menyelesaikan Oedipal konflik.</li> <li>- Mencari pemenuhan akan kasih sayang dan afeksi dengan berhubungan dengan laki-laki, seks bebas sebagai usaha pelampiasan emosi negatif</li> <li>- Homoseksual, seks bebas, terkena penyakit menular seksual</li> <li>- Id berkuasa, superego lemah, ego lemah.</li> </ul> |

**Subjek YY**

| Tahap   | Peristiwa dan hasil asesmen   |
|---|---|
| <p><b>Oral</b><br/>(0-18 bln)</p> <p><b>Kenikmatan ada di oral (puting ibu)</b></p>                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terpenuhi dan terjadi fiksasi di tahap oral</li> <li>- Orang tua sibuk bekerja.</li> <li>- Ada kebutuhan afeksi yang tidak diperoleh oleh YY</li> <li>- <i>Insecure attachment, dependent, pessimis memandang lingkungan, mistrust</i></li> <li>- Id terlalu besar dan terus mencari pemenuhan akan afeksi</li> </ul>  |
| <p><b>Anal</b><br/>(1/1,5-3 thn)</p> <p><b>Kenikmatan ada di area anal (Perkembangan ego dan kontrol diri)</b></p>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terselesaikan dengan baik</li> <li>- Figur lekat cenderung “mengeluh” dan “memburu” YY untuk cepat saat BAB/BAK.</li> <li>- Takut jika harus BAB atau BAK sendiri</li> <li>- Sering menggompol karena menahan dan tidak dimarahi.</li> <li>- Tidak teratur, “Sembrono”, takut mencoba.</li> <li>- Perkembangan ego terhambat, kontrol diri minim</li> </ul>  |
| <p><b>Falilik</b><br/>(3-5 thn)</p> <p><b>Kenikmatan ada di area genital, perkembangan superego</b></p>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak dapat menyelesaikan konflik Oedipal</li> <li>- Mencari dan mengharapkan cinta dari figur ayah, memposisikan diri sebagai figur feminin.</li> <li>- Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari figure ayah, mencari figure maskulin</li> <li>- Identifikasi diri sebagai feminin, ketertarikan dengan laki-laki</li> <li>- Superego lemah</li> </ul>  |
| <p><b>Laten</b><br/>(5- Remaja)</p> <p><b>Dorongan seksual ditekan</b></p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami KSA, regresi ke tahap falik karena adanya trauma</li> <li>- Dorongan seksual harusnya ditekan, justru mengalami kekerasan seksual oleh laki-laki</li> <li>- Relasi emosi dengan orang tua tidak dekat, tidak bicara, menjadi korban kekerasan seksual berulang</li> <li>- Marah, bingung, tidak percaya diri, tetapi mulai menikmati dan mencari informasi tentang sex.</li> <li>- Pengalaman traumatis, tetapi menimbulkan kenikmatan dan dapat memenuhi kebutuhan id</li> </ul>  |
| <p><b>Genital</b><br/>(Remaja-Dewasa)</p> <p><b>Dorongan seksual mulai aktif, disalurkan secara <i>mature</i></b></p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami hambatan di usia dewasa karena hambatan-hambatan di tahap psikoseksual sebelumnya</li> <li>- Dorongan seksual muncul tetapi diarahkan pada individu dengan jenis kelamin yang sama, usaha untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan figur maskulin, kegagalan dalam menyelesaikan Oedipal konflik.</li> <li>- Mencari pemenuhan akan kasih sayang dan afeksi dengan berhubungan dengan laki-laki,</li> <li>- Ketertarikan dengan laki-laki, homoseks, khawatir orang tua mengetahui orientasi seksualnya, takut ditinggalkan</li> <li>- Id berkuasa, ego lemah, superego lemah.</li> </ul> |



## DISKUSI

Hambatan dalam perkembangan psikoseksual subjek, termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hidup subjek, yaitu *traumatic event* yang berulang, *conditioning event*, *precipitating event*, ketidakmampuan individu dalam mengatasi *complex* yang terjadi pada diri, serta relasi dan partisipasi orang tua turut mempengaruhi formasi kepribadian sehingga membentuk pola-pola relasi yang dimanifestasikan dalam perilaku di masa dewasa.

Subjek DN dan YY mengalami hambatan di tahap oral. Mereka berdua tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan ASI. Pada subjek DN hal tersebut disebabkan oleh pengabaian yang dilakukan kedua orang tuanya semenjak kecil. Pada subjek YY kurangnya pemenuhan ASI disebabkan oleh kondisi kedua orang tua yang sibuk bekerja. Garcia (1995) menjelaskan bahwa pada bayi, mereka sangat bergantung dengan ibu dan merupakan sosok yang paling sering berkomunikasi dengan mereka. Ketika seorang anak berhasil melewati tahap ini, ketergantungan akan membawa harapan dan rasa optimis terhadap anak dalam memandang hidup. Anak akan mengembangkan rasa aman, nyaman, dan kelekatan antara bayi dengan figur lekatnya.

Penolakan dari figur ibu dan ayah dirasakan oleh subjek DN dan memunculkan banyak pertanyaan mengenai alasan kedua orang tuanya bersikap seperti itu. Emosi negatif dan pengalaman tidak menyenangkan tersebut terbawa hingga dewasa yang membuatnya mengembangkan *insecure attachment* pada orang terdekatnya dan juga membuatnya tidak percaya pada orang lain. Pada subjek YY, kelekatan yang berlebihan juga muncul pada orang tuanya saat kecil karena rasa takut kehilangan dan sebagai usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan afeksi dari orang tua. YY memiliki harapan agar dapat memiliki waktu yang lebih banyak dengan kedua orang tuanya ketika kecil. Hambatan dalam tahap oral memunculkan pencarian pemenuhan kebutuhan akan afeksi, perhatian, kasih sayang, dan pertolongan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dorongan dari *id* sangat besar dan “harus” segera dapat dipenuhi.

Pada tahap anal, sensasi kepuasan berada pada sistem ekskresi atau pembuangan feses melalui anal (Hall & Lindzey, 1993). Pada usia tersebut, anak-anak mulai disapih dan orang tua juga akan berproses untuk meregulasi aktivitas pembuangan anak, dan dikenal dengan istilah *toilet training* (Garcia, 1995). Proses ini membentuk konflik sebagai pencarian kenikmatan dengan melawan dorongan somatik, sehingga anak-anak mulai mengembangkan kontrol diri (Hall & Lindzey, 1993). Subjek DN mendapatkan respon yang keras dan disiplin dari ibu angkat saat ia akan BAB atau BAK. Ia juga kurang mendapatkan kesempatan untuk mencoba. Akibatnya, ia menjadi kompulsif pada kebersihan, keras kepala, dan sering mengalami konstipasi. Subjek YY mendapatkan respon yang sering memintanya mempercepat proses BAB atau BAK dan banyak memberikan keluhan. Hal tersebut membuat YY menjadi sering takut untuk mengatakan ia ingin BAB atau BAK. Ia menjadi sering *ngompol*, terburu-buru, dan tidak teratur.

Ketika tahap falik, perkembangan seksual difokuskan kepada fungsi dari organ genital. Kepuasan saat memainkan alat genital dan fantasi anak membawa Freud pada pemikiran mengenai *Oedipus complex* dan *Electra complex* (Hall & Lindzey, 1993). Pada anak laki-laki, Freud mengembangkan terjadinya *Oedipus complex*, yaitu kondisi dimana anak memiliki ketertarikan akan afeksi dengan orang tua yang berlawanan jenis kelaminnya dengan diri anak

serta mengembangkan kompetisi dengan orang tua dengan jenis kelamin yang sama (Ahmed, 2012).

Subjek DN yang tidak memiliki figur ayah dan kurang figur laki-laki dalam lingkungan rumah mengalami kesulitan untuk mengembangkan *model* laki-laki di hidupnya. Rasa cinta dan perhatian berlebih dari lingkungan sekitar padanya, membuat DN menjadi mencintai dirinya secara berlebihan dan membuatnya mencari figur yang sama dengan dirinya supaya dapat ia cintai, yaitu laki-laki. Pada subjek YY, keinginan dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, perhatian, dan kasih sayang dari Ayah mendorongnya untuk mencari figur seperti ayahnya (laki-laki).

*Traumatic event* pada kedua subjek terjadi pada tahap laten, dimana dorongan seksual seharusnya ditekan dan dialihkan pada aktivitas rekreasi, akademis, dan kedekatan dengan pihak keluarga maupun teman-teman (Hall & Lindzey, 1993). Kejadian ini merupakan situasi dimana *ego* subjek merasa terancam (Bucklew, dalam Sadardjoen, 2011), dimanifestasikan dalam rasa takut, merasa ternoda, marah, jijik, dan perilaku menghindar. Namun, aktivitas seksual yang terjadi secara berulang memunculkan rasa nikmat bagi subjek. Kenikmatan merupakan *conditioning event* karena membuat perilaku tersebut terus diulangi karena ada motif dalam diri subjek yang terpenuhi. Hal tersebut juga membuat mereka terus mencari informasi mengenai aktivitas atau segala sesuatu yang berbau seksual. Adanya hambatan dalam tahap falik yang menurut Freud sebagai salah satu penyebab kegagalan dalam identifikasi gender serta kenikmatan yang mereka rasakan yang dapat menjadi pemuas kebutuhan lain, menguatkan ketertarikan mereka terhadap sesama jenis (homoseksual).

*Precipitating event* yang terjadi pada kedua subjek tidaklah sama. Bucklew (dalam Sadardjoen, 2011) menjelaskan *precipitating event* sebagai peristiwa sehari-hari yang memberikan dampak luar biasa pada individu. Pada subjek DN, *precipitating event* muncul saat ia dikhianati dan ditinggalkan oleh pacar laki-lakinya. Hal tersebut membuatnya sangat kecewa, marah, dan tidak mampu menahan kecemasan yang muncul akibat *complex* dalam dirinya. *Repressed anxiety* pada DN dimunculkan dalam simtom sulit BAB, tidak dapat menahan dorongan untuk melakukan *free sex* dan menjadi gay, tidak dapat menyelesaikan skripsi. Pada subjek YY, digerayangi abang kos merupakan *precipitating event* yang membuatnya kesulitan untuk menahan dorongan seksualnya sehingga memunculkan fantasi seksual laki-laki. YY juga tidak dapat mengatasi *complex* yang terjadi pada dirinya tersebut sehingga memunculkan *repressed anxiety* berupa manifestasi rasa bersalah pada keluarga dan pacar perempuan, biseksual, rasa khawatir jika ketertarikannya dengan sesama jenis diketahui oleh orang lain.

Kondisi keluarga yang kurang memfasilitasi secara fisik dan emosi menguatkan perilaku subjek pada tahap genital. Kurangnya kedekatan emosi dengan keluarga membuat mereka tidak berani untuk mengatakan apa yang terjadi pada diri mereka secara asertif. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga juga cenderung permisif, sehingga subjek kurang mampu merasakan batasan atas perilaku-perilaku mereka.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai gambaran dinamika psikologis korban KSA dilihat dari perkembangan psikoseksual dan peristiwa-peristiwa yang

terjadi dalam hidupnya, antara lain: a) Hambatan dan adanya peristiwa traumatis dalam tahap psikoseksual, b) relasi dengan keluarga, khususnya orang tua, dan c) intensitas terjadinya peristiwa KSA.

Tiga tahap psikoseksual awal seperti tahap oral, anal, dan falik sangat penting untuk mendapatkan perhatian karena pada tahap tersebut struktur kepribadian individu (*id*, *ego*, dan *superego*) berkembang. Ketidakpuasan dalam tahap oral akan membuat *id* untuk terus mencari pemenuhannya dan dapat terbawa di masa dewasa. Misalnya pemenuhan untuk mendapatkan afeksi, kasih sayang, perhatian, perasaan *secure* dan *independent*. Pada tahap anal, peran dan respon orang tua dalam mendampingi proses *toilet training* juga berdampak pada pembentukan dan perkembangan kontrol diri dan *ego* anak. Tahap ini juga membantu anak untuk merasa percaya diri, berani mencoba akan hal yang baru. Ketika terhambat, maka di masa dewasa dapat muncul dalam manifestasi perilaku untuk kebutuhan mendapatkan pengakuan. Pada tahap falik, adanya peran ayah dan ibu sangat diperlukan untuk membantu anak melewati *Oedipal conflict* dan identifikasi gender. Kedekatan dengan orang tua, sangat penting untuk meredakan rasa kebencian dan amarah pada orang tua dengan jenis kelamin yang sama.

Peristiwa traumatis (*traumatic event*) yang terjadi di tahap psikoseksual turut berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Saat tahap laten, dimana dorongan seksual seharusnya ditekan, tetapi justru mendapatkan pengalaman seksual. Kenikmatan yang dirasakan oleh korban karena perilaku seksual yang berulang akan menjadi *conditioning event* saat ada motif-motif dalam diri yang terpuaskan. Struktur ego yang tidak adekuat menyebabkan adanya goncangan saat terjadi *precipitating event*, atau kejadian sehari-hari tetapi membawa dampak besar bagi individu. Goncangan yang terjadi pada individu karena adanya *precipitating event* disertai dengan struktur ego yang tidak kuat memunculkan *complex* yang tidak dapat teratasi dengan baik. Kegagalan individu dalam mengatasi *complex* yang terjadi memunculkan *repressed anxiety* dan dimanifestasikan dalam simptom atau perilaku maladaptif.

Peran orang tua, baik ayah maupun ibu, juga sangat diperlukan kehadirannya saat anak atau individu berada dalam lima tahun pertama usianya. Relasi emosi serta peran orang tua selama lima tahun usia anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hal ini akan berkaitan dengan perasaan aman, kelekatan yang sehat dengan orang lain, serta *role model* dalam bersikap maupun meregulasi emosi.

Peristiwa KSA yang terjadi secara berulang dapat menimbulkan kenikmatan bagi para korban. Kenikmatan yang dirasakan dapat membuat korban merasa penasaran dan mencari informasi lebih lanjut mengenai aktivitas yang berbau seksual. Penanaman nilai agama yang dogmatis tidak terinternalisasi sebagai *superego* dalam diri. Kebutuhan untuk dinilai secara positif dan mengikuti aturan menguatkan untuk menghindari diri dari hukuman. Secara kognitif, mereka menyadari bahwa seharusnya mereka tidak menjalin hubungan intim dengan laki-laki, tetapi dorongan seksual yang besar, kenikmatan yang diperoleh, serta lemahnya *superego* membuat mereka terus mengulang perilaku tersebut. Hambatan dalam tahap psikoseksual, khususnya tahap falik serta kenikmatan yang dirasakan saat melakukan aktivitas seksual menguatkan dorongan untuk tertarik dengan sesama jenis (homoseksual).

Sikap terbuka dan asertif diperlukan dalam proses penggalian data dan informasi dari korban. Ketika korban tertutup dan tidak asertif, mereka cenderung kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman kekerasan seksual tersebut. Kebutuhan subjek

untuk berinteraksi dan berafiliasi dengan orang lain cenderung ditekan karena adanya kecemasan terhadap penilaian buruk dari lingkungan dan persepsi negatif subjek terhadap lingkungan. Perbedaan jenis kelamin antara peneliti dengan subjek penelitian turut mempengaruhi proses pengambilan data. Jenis kelamin peneliti adalah perempuan, sementara subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki, hal ini menyebabkan adanya hambatan di awal proses wawancara untuk menggali data. Rasa tidak nyaman dan perasaan malu untuk menceritakan mengenai pengalaman seksual membuat peneliti membutuhkan waktu untuk membangun rasa percaya pada subjek, sehingga mereka bersedia untuk menceritakan tentang dirinya.

#### **Keterbatasan penelitian:**

Minimnya jumlah subjek dalam penelitian ini menyebabkan hasil data kurang bervariasi. Selain itu, peneliti tidak dapat mencari informasi dari pihak keluarga subjek sehingga triangulasi sumber hanya diperoleh dari teman dekat subjek.

### **SARAN**

#### **Pada subjek penelitian**

Peneliti berharap bahwa dengan terjadinya proses wawancara mendalam tentang pengalaman hidup subjek, mereka dapat merasa lega setelah berbagi dengan orang lain. Selain itu, peneliti berharap agar subjek dapat memperoleh pemahaman tentang apa yang terjadi pada mereka selama ini. Subjek dapat lebih memahami dan menyadari cara berpikir mereka, dapat mengekspresikan emosi, serta mengetahui alasan mereka melakukan suatu perilaku.

#### **Pada psikolog**

1. Psikolog dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber acuan saat akan melakukan intervensi (baik preventif maupun kuratif) bagi korban kekerasan seksual.
2. Penggalan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan klien akan sangat membantu dalam memahami dinamika psikologis klien. Proses menggali informasi tersebut dapat menggunakan teknik psikoterapi Psikoanalisa, yaitu analisis mimpi, asosiasi bebas, transferensi, tes proyektif. Data yang diperoleh dapat mempermudah proses perancangan dan pelaksanaan intervensi yang akan diberikan.
3. Psikolog dapat menggunakan konsep tahap psikoseksual saat melakukan intervensi kepada klien. Misalnya, menggunakan prinsip atau konsep tahap oral tentang *trust*, konsep tahap anal tentang *self-control*, dan selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk merekonstruksi hambatan-hambatan yang mungkin dialami klien di masa kecil.
4. Psikolog dapat memberikan psikoedukasi berupa pelatihan maupun non-pelatihan mengenai pentingnya peran orang tua dan pola asuh yang tepat dalam lima tahun pertama anak. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian, lima tahun pertama anak merupakan formasi awal pembentuk kepribadian dasar.

### **Pada peneliti selanjutnya**

1. Peneliti selanjutnya dapat membangun *building rapport* yang baik dengan subjek supaya terjalin *engagement* dan *trust*. Hal ini akan sangat membantu peneliti (perempuan) dalam menggali informasi subjek laki-laki mengenai pengalaman seksualnya.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah subjek dalam penelitian.
3. Peneliti selanjutnya dapat memberikan variasi dalam latar belakang budaya, usia, orientasi seksual subjek, serta pelaku kekerasan seksual (misalnya subjek yang diambil hanyalah korban KSA yang dilakukan oleh anggota keluarga).

### **Daftar Acuan**

- Ahmed, S. (2012). Sigmund Freud's psychoanalytic theory oedipus complex: a critical study with reference to D.H Lawrence's "sons and lovers". *Internal Journal of English and Literature*, 3 (3), 60-70.
- Alfons, M. (2019, Desember 8). Dipetik dari <https://news.detik.com/berita/d-4637744/lpsk-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-tiap-tahun>
- Allagia, R. (2004). Many ways of telling: Expanding conceptualizations of child sexual abuse disclosure. *Child Abuse & Neglect*, 28, 1213-1227.
- Allagia, R. (2010). An Ecological analysis of child sexual abuse disclosure: Considerations for child and adolescent mental health. *Journal of Canada Academy Child Adolescent Psychiatry*, 19 (1), 32-39.
- Bourke, J. 2012. Sexual violence, bodily pain, and trauma: A history. *Theory, Culture, and Society*, 29(3), 25-51.
- Cabannis, D. L., Cherry, S., Douglas, C., Graver, R. L., Schwartz, A. R. (2013). *Psychodynamic formulation*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S., Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Cameron, C. (2000). *Resolving childhood trauma: Long-term study of abuse survivor*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Corsini, R., J., Wedding, D. (2011). *Current psychotherapies: 9th Edition*. Belmont: Brooks/Cole.
- Cortes, C., Canton, J. (2010). Coping with child sexual abuse among college students and post-traumatic stress disorder: The role of continuity of abuse and relationship with the perpetrator. *Child Abuse & Neglect*, 34, 496-506.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Dube, S., Anda, R., Whitfield, C., Brown, D. (2005). Long term consequences of childhood sexual abuse by gender of victim. *American Journal of Preventive Medicine*, 28 (5), 430-438.
- Fuadi, A., M. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8 (2).

- Garcia, J. L. (1995). Freud's psychosexual stage conception: a developmental metaphor for counselors. *Journal of Counseling & Development*, 73 (5), 498-502.
- Hall, S. C., Lindzey, G. (1993). *Teori-teori psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Homma, Y., Wang, N., Saewyc, E., Kishor, N. (2012). The relationship between sexual abuse and risky behavior among adolescent boys. *Journal of Adolescent Health*, 51, 18-24.
- Howe, D. (2005). *Child abuse and neglect: Attachment, development and intervention*. New York: Palgrave Macmillan.
- Krayer, A., Seddon, D., Robinson, A., Gwilym, H. (2015). The influence of child sexual abuse on the self from adult narrative perspectives. *Journal of Child Sexual Abuse*, 24, 135-151.
- Maltz, W. (2002). Treating the sexual intimacy concerns of sexual abuse survivors. *Sexual and Relationship Therapy*, 17(4), 321-327.
- Neale, P., Thapa, S., Boyce, C. (2006). *Preparing a case study: a guide for designing and conducting a case study for evaluation input*. Pathfinder International Tool Series.
- O'Leary, P., Coohy, C., Easton, S. D. (2010). The effect of severe childhood sexual abuse and disclosure on mental health in adulthood. *Journal of Childhood Sexual Abuse*, 19, 275-289.
- Parker, B., Turner, W. (2013). *Psychoanalytic/psychodynamic psychotherapy for children and adolescents who have been sexually abused: a systematic review*. Norway: The Campbell Collaboration.
- Pereda, N., Guilera, G., Forns, M., Gomez-Benito, J. (2009). The international epidemiology of child sexual abuse: A continuation of Finkelhor. *Child Abuse & Neglect*, 33, 331-342.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendidikan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3.
- Ratican, K. (1992). Sexual abuse survivors: Identifying symptoms and special treatment considerations. *Journal of Counseling & Development*, 71(1), 33-38.
- Rossa V., Frizona, V. (2019, Desember 8). Dipetik dari <https://www.suara.com/health/2019/05/09/160458/survei-kpppa-paparan-kekerasan-seksual-anak-dan-remaja-mencapai-73-persen>.
- Sadarjoen, S. S. (2011). *Aplikasi paradigma psikopatologi pada kasus klinis di Indonesia: Suatu upaya pemanfaatan paradigma psikopatologi-John Bucklew*. Bandung: BKU Magister Profesional Psikologi UNPAD.
- Setyawan, D. (2014, Desember 11). KPAI: 2014, Ada 622 kasus kekerasan anak. Dipetik dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-2014-ada-622-kasus-kekerasan-anak/>.
- Sigurdardottir, S., Halldorsdottir, S., Bender, S. (2012). Deep and almost unbearable suffering: consequences of childhood sexual abuse for men's health and well-being. *Scandinavian Journal of Caring Science* 4, 688-697.
- Sigurdardottir, S., Halldorsdottir, S., Bender, S. (2014). Consequences of childhood sexual abuse for health and well-being: Gender similarities and differences. *Scandinavian Journal of Public Health*, 42, 278-286.

- Suryani. (2009). Benarkah faktor gender berperan dalam pengungkapan kekerasan seksual anak? Studi meta analisis. *JURNAL PSIKOLOGI*, 36(1), 55-72.
- Ullman, S. E. (2002) Social reactions to child sexual abuse disclosures: A critical review. *Journal of Child Sexual Abuse*, 12(1), 89-121.
- World Health Organization and International Society for Prevention of Child Abuse and Neglect. (2006). *Preventing maltreatment: a guide to taking action and generating evidence*. Geneva, Switzerland.
- Young, J., Wisdom, C. (2013). Long-term effects of child abuse and neglect on emotion processing in adulthood. *Child Abuse & Neglect*, 38, 1369-1381.